
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1801

Submitted: 3 Juni 2025	Accepted: 1 Agustus 2025	Published: 14 Oktober 2025
------------------------	--------------------------	----------------------------

Panggilan Gereja untuk Memperjuangkan Keadilan Pendidikan

Lourine S. Joseph^{*}; Novanty Purnama Sari; Jibersty. E. Manusiwa

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

lourinejoseph919@gmail.com^{*}

Abstract

This paper examined the role of the Church in advocating for educational justice for children in Indonesia through the lens of transformative diakonia. In this context, the Church is called to be a social transformation agent, promoting inclusive, just, and dignified education. This study employed a qualitative approach through literature review and field observation in Kampung Sagu, Sorong, to illustrate the tangible disparities in educational access. The finding revealed that the Church's engagement through community-based educational institutions, scholarship programs, policy advocacy, and interfaith collaboration serves as an effective strategy to realize educational justice. Advocating for equitable education for children is a concrete and prophetic expression of faith for the Church within Indonesia's pluralistic context.

Keywords: *diakonia; faith; minority; prophetic; transformative*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji peran gereja dalam memperjuangkan keadilan pendidikan anak di Indonesia dengan menggunakan pendekatan diakonia transformatif. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk hadir sebagai agen transformasi sosial yang memperjuangkan pendidikan yang inklusif, adil, dan bermartabat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan observasi lapangan di Kampung Sagu, Sorong, untuk menggambarkan ketimpangan akses pendidikan yang nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan gereja melalui lembaga pendidikan berbasis komunitas, program beasiswa, advokasi kebijakan, dan kolaborasi lintas iman menjadi strategi efektif dalam mewujudkan keadilan pendidikan. Upaya memperjuangkan pendidikan anak yang adil adalah panggilan iman yang konkret dan profetik bagi gereja dalam konteks Indonesia yang plural.

Kata Kunci: diakonia; iman; minoritas; profetik; transformatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang bertujuan mengembangkan potensi diri, bakat, dan kecerdasan setiap individu, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat di sekitarnya, serta bagi bangsa. Pendidikan adalah hak dasar setiap individu tanpa terkecuali. Konstitusi mengamanatkan negara untuk mencerdaskan seluruh warganya melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan oleh negara untuk semua kelompok usia, termasuk anak-anak usia dini, penyandang disabilitas, masyarakat terpencil, perempuan, serta anak-anak dengan bakat khususnya.

Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai dalam sistem pendidikan nasional, namun di lapangan masih memperlihatkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang signifikan dalam hal akses dan mutu pendidikan. Ketidakadilan dalam pendidikan anak di Indonesia merupakan persoalan serius yang menghambat upaya pembangunan sumber daya manusia secara merata dan berkeadilan. Masalah ini tampak jelas dalam berbagai bentuk ketimpangan, baik dari segi akses, mutu, maupun hasil pendidikan. Salah satu bentuk paling mencolok dari ketidakadilan ini adalah disparitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Anak-anak yang tinggal di kota umumnya memiliki akses yang

lebih mudah ke sekolah berkualitas, lengkap dengan fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan, serta tenaga pendidik yang kompeten. Sebaliknya, di daerah pedesaan dan terpencil, banyak sekolah yang masih kekurangan guru, tidak memiliki sarana belajar yang memadai, bahkan masih beroperasi dengan infrastruktur dasar yang rusak atau tidak layak. Selain itu, kualitas pendidikan yang rendah di daerah terpencil menjadi persoalan tersendiri.

Tidak hanya terbatas pada minimnya jumlah guru, tetapi juga pada rendahnya kualitas pengajaran akibat kurangnya pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Banyak guru di daerah tertinggal tidak memiliki kualifikasi akademik yang sesuai atau tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk meningkatkan kompetensinya. Akibatnya, anak-anak di daerah ini sulit bersaing dengan mereka yang berasal dari wilayah dengan pendidikan yang lebih maju. Ada banyak anak Indonesia yang berasal dari keluarga yang miskin, yang bertempat tinggal di wilayah (3T), yaitu tertinggal, terpencil, dan terluar, serta dari kelompok minoritas etnis dan agama, kerap menghadapi hambatan-hambatan yang menghalangi mereka memperoleh pendidikan yang setara.

Sementara itu, panggilan gereja adalah memperjuangkan keadilan pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat yang ter-

pinggirkan, termasuk anak-anak. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman yang berlandaskan pada ajaran kasih dan keadilan Allah, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk turut ambil bagian dalam upaya memperjuangkan keadilan pendidikan bagi semua anak.¹ Gereja dipanggil untuk menjadi suara profetik yang menyuarakan keadilan dan menjadi pelaku transformasi sosial melalui berbagai bentuk pelayanan pendidikan yang inklusif dan transformatif.

Lebih dari sekadar peran sosial, keterlibatan Gereja dalam memperjuangkan keadilan pendidikan anak merupakan bagian integral dari misi Kristiani itu sendiri, yakni menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang masih sarat ketimpangan dan ketidakadilan. Gereja dapat turut mengambil peran aktif dalam mendorong terciptanya keadilan sosial di tengah masyarakat Indonesia.² Pendidikan yang adil dan merata tidak hanya dipandang sebagai wujud pembangunan sosial, tetapi juga sebagai wujud konkret dari panggilan diakonal Gereja tentang kasih Allah yang

menyelamatkan dan memberdayakan umat manusia secara holistik. Misi gereja harus mencakup diakonia yang transformatif memperjuangkan akses pendidikan yang adil bagi semua anak, terutama mereka yang terpinggirkan karena kemiskinan, geografis, atau diskriminasi struktural merupakan bagian dari partisipasi Gereja dalam menghadirkan *shalom* Allah, yaitu keadaan damai sejahtera yang meliputi keutuhan relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan hidup.

Terkait isu ketidakadilan akses pendidikan, ada juga peneliti terdahulu seperti I Putu Ayub Darmawan yang menyatakan bahwa gereja dapat berperan aktif dalam pendidikan nasional.³ Kemudian Martinus Hary Purwanto dan Intansakti yang membahas peran gereja dalam mengatasi kesenjangan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif, dengan metode studi pustaka. Dalam analisis ini, penulis juga menggunakan pendekatan

¹ Seprianus L Padakari and Rezeki Putra Gulo, "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Tumou Tou* 12, no. 1 (January 31, 2025): 41–52, <https://doi.org/10.51667/TT.V12I1.1973>.

² Harold Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53.

³ I Putu Ayub Darmawan, "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 205–16.

⁴ Martinus Hary Purwanto and Intansakti Pius X, "Peran Gereja Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 9 (2022): 314–20, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>.

teologi kontekstual, yang menempatkan iman Kristen dalam dialog kritis dengan konteks sosial masyarakat, serta diakonia transformatif, yaitu pelayanan Gereja yang tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga membebaskan dan memberdayakan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan mempertimbangkan dinamika sosial-politik dan realitas ketimpangan struktural yang menjadi akar masalah pendidikan di Indonesia. Secara keseluruhan, metode ini bertujuan tidak hanya mengungkap fakta-fakta teologis atau historis, tetapi juga merefleksikannya secara praksis sebagai wujud tanggung jawab iman dalam menghadapi ketidakadilan pendidikan anak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Gereja yang Kontekstual

Gereja dituntut untuk tidak hanya berkatat pada doktrin dan ritus, tetapi juga terlibat aktif dalam pergumulan masyarakat, termasuk dalam isu ketidakadilan pendidikan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan Dwi Madyo Utomo, iman kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan kasih terhadap mereka yang miskin dan menderita, termasuk anak-anak yang

terpinggirkan dalam sistem pendidikan.⁵ Gereja yang memahami panggilannya secara kontekstual akan memposisikan dirinya sebagai mitra Allah dalam memperjuangkan kehidupan yang layak bagi setiap orang, terutama anak-anak. Dalam Alkitab, Yesus sendiri menunjukkan sikap empatik yang luar biasa terhadap anak-anak (Mrk. 10:14). Ketika anak-anak diabaikan dan tidak diberi tempat dalam masyarakat, Yesus justru memanggil mereka ke tengah dan menyatakan bahwa milik merekalah Kerajaan Allah. Ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk membela hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan yang adil dan berkualitas.⁶ Gereja didorong untuk melihat realitas ini bukan sekadar sebagai persoalan sosial, melainkan sebagai panggilan iman untuk bertindak.⁷ Dengan demikian, gereja bukan hanya menyampaikan kabar baik secara verbal, tetapi juga menghadirkannya melalui tindakan nyata.

Sebagai bagian dari tubuh Kristus di dunia, gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam membela mereka yang tertindas. Dalam hal ini, ketidakadilan pendidikan anak merupakan bentuk penindasan struktural yang membutuhkan keberpihakan. Gereja

⁵ Kurniawan Madyo Utomo, "Panggilan Gereja Dalam Realitas Ketidakadilan Di Indonesia," *Forum* 52, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>.

⁶ I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan

Bangsa," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 1 (Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2023), 50–61, <https://doi.org/10.46445/NCCET.V1I1.702>.

⁷ Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta* 4, no. 2 (2019): 132–51.

harus berani bersuara, menjadi suara profetik yang menyuarakan ketidakadilan dan mengadvokasi kebijakan-kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Hal ini dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas sektor, advokasi kebijakan publik, serta pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan yang berpihak pada kaum miskin.

Gereja juga harus terus menerus mengoreksi dirinya, apakah ia telah menjadi bagian dari struktur yang membungkam atau justru menjadi agen yang membebaskan. Pendidikan adalah salah satu sarana strategis dalam menghadirkan transformasi sosial, dan gereja dapat menjadi pionir dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, kritis, dan berkeadilan.⁸ Dengan memfasilitasi pendidikan alternatif, pelatihan guru, beasiswa, dan pendampingan komunitas, gereja menghidupi misi injil dalam konteks kekinian. Di sinilah pentingnya gereja memperjuangkan mutu, inklusivitas, dan keberlanjutan pendidikan, bukan hanya bagi anggota gereja, tetapi bagi semua anak bangsa. Namun, perjuangan ini tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran yang kuat dari para pemimpin dan warga gereja yang didasari Alkitab. Oleh karena itu, pendidikan teologi dalam gereja harus mencakup isu-isu sosial, sepe-

ti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan pendidikan. Dengan demikian, iman Kristen tidak lagi hanya berada di ruang privat, melainkan energi transformatif yang bekerja di tengah dunia.

Dalam semangat inkarnasi, gereja dipanggil untuk “menjadi daging” di tengah penderitaan anak-anak yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan yang tidak adil. Lebih jauh, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang interdisipliner, yang menggabungkan antara spiritualitas, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama dengan universitas, lembaga riset, organisasi sosial, dan pemerintah. Dengan demikian, upaya memperjuangkan keadilan pendidikan anak menjadi gerakan bersama yang didasari oleh iman, ilmu, dan aksi sosial.

Akhirnya, panggilan gereja dalam memperjuangkan keadilan pendidikan anak adalah bagian dari kesaksian akan kasih Kristus yang nyata. Dalam dunia yang penuh ketimpangan dan pengabaian terhadap hak-hak anak. Gereja harus berdiri sebagai pelita yang menerangi kegelapan. Gereja tidak hanya membaca realitas sosial, tetapi juga menafsirkannya dalam terang Injil, serta bertindak secara nyata untuk mengubah-

⁸ Justice Zeni Zari Panggabean, “Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*

7, no. 1 (2022): 330–48, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>.

nya.⁹ Dengan demikian, iman Kristen menjadi alat pembebasan yang menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah di bumi ini.

Diakonia Transformatif dalam Dimensi Pelayanan Gereja

Dalam terang iman Kristen, diakonia transformatif menjadi pendekatan yang relevan dan mendesak untuk menjawab tantangan ketidakadilan pendidikan. Diakonia transformatif adalah pelayanan kasih yang melampaui tindakan karitatif sesaat, dan bergerak menuju upaya pemberdayaan, perubahan struktural, dan pembebasan dari sistem yang tidak adil.¹⁰ Gereja yang memahami diakonia secara transformatif akan melihat pendidikan bukan sekadar urusan negara, melainkan bagian dari panggilan imannya untuk mewujudkan keadilan Allah di tengah dunia. Dalam kaitan dengan diakonia Gereja turut aktif dalam pengembangan pendidikan terkait dengan peningkatan sarana prasarana, peningkatan kualitas guru, peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Dengan demikian, perjuangan Gereja terhadap ketidakadilan pendidikan anak bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan wujud konkret dari misi Allah (*Missio Dei*) dalam dunia. Melalui pendekatan diakonia trans-

formatif, Gereja tidak hanya menjadi pelayan kasih, tetapi juga pelaku perubahan sosial yang menghadirkan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak bangsa.

Peran Gereja dalam Pendidikan Anak

Beberapa gereja di Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam memperjuangkan keadilan pendidikan anak. Misalnya, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) melalui program “Sekolah Minggu Plus” yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai rohani, tetapi juga memberikan bimbingan belajar dan keterampilan hidup bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Demikian pula, Gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta mengembangkan program “Pendidikan untuk Semua” yang menyediakan beasiswa dan pelatihan bagi guru-guru di daerah terpencil. Adapun beberapa contoh tentang peran gereja dalam memperjuangkan keadilan pendidikan anak di Indonesia.

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP) – Yayasan Pendidikan Kristen (YPK). Sejak didirikan pada 8 Maret 1962, YPK telah menjadi pelopor pendidikan di Tanah Papua dengan fokus pada anak-anak asli Papua. YPK mengelola berbagai

⁹ Thomas Ly, “Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 17, 2024): 760–76, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1051>.

¹⁰ Imanuel Teguh Harisantoso, “Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 9, 2024): 399–416, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1293>.

jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah, yang tersebar di kabupaten/kota di Tanah Papua. Program-program YPK tidak hanya menekankan pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Kristiani. Dukungan dari pemerintah daerah melalui dana Otonomi Khusus (Otsus) telah memperkuat kapasitas YPK dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat Papua.

Ketua Badan Pengurus Yayasan Pendidikan Kristen di Tanah Papua Joni Y. Betaubun mengemukakan memiliki YPK memiliki 786 sekolah yang tersebar di enam provinsi untuk menunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) orang asli Papua (OAP). 786 sekolah tersebut, mulai dari SD-SMA/SMK tersebar di Provinsi Papua, Papua Barat, Papua Selatan, Papua Pegunungan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan. Lebih lanjut Joni Y Betaubun mengatakan jumlah siswa dari 786 sekolah YPK yang terdata hingga saat ini kurang lebih 84.000 orang dan tengah menempuh pendidikan, serta kurang lebih 6.000 guru. Sekolah YPK rata-rata siswanya hampir 80-85 persen merupakan orang asli Papua, karena memang tujuan kami memberikan kesempatan bagi generasi muda Papua untuk mendapatkan pendidikan layak. Selanjutnya Joni Y Betaubun menjelaskan lima yayasan pendidikan pelo-

por di Papua yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2021 tentang otonomi khusus (Otsus), yakni Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik (YPPK), Yayasan Pendidikan Kristen (YPK), Yayasan Pendidikan Advent (YPA), Yayasan Pendidikan Gereja-Gereja Injili (YPGGI), dan Yayasan Pendidikan Islam (Yapis).

Gereja Toraja (Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT). Gereja Toraja, melalui YPKT, telah mendirikan berbagai institusi pendidikan, termasuk Sekolah Kristen Pelita Kasih di Tana Toraja. Sekolah ini menawarkan pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga menengah atas, dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dan kearifan lokal. YPKT juga aktif dalam program pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang kontekstual dengan budaya Toraja. Mengembangkan sekolah Kristen sebagai sebuah *komunitas pembentukan karakter Kristiani* menjadi tujuan utama, di mana seluruh elemen yang terlibat dalam lingkungan Yayasan YPKT—mulai dari pembina, pengawas, pengurus harian, kepala sekolah, guru, staf, hingga peserta didik—didorong untuk menghidupi dan mewujudkan nilai-nilai karakter Kristen yang cerdas, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan praktik pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) – Lembaga Pendidikan dan Sosial. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) menunjukkan komitmen yang konsisten dalam bidang pendidikan melalui pengelolaan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain penyediaan fasilitas pendidikan, GMIM juga menjalankan program beasiswa bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan ekonomi maupun yang menunjukkan prestasi akademik. Inisiatif pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter dan pendalaman spiritualitas. Visi GMIM mencerminkan identitasnya sebagai komunitas iman yang terdiri dari umat Minahasa serta kelompok etnis dan ras lain, baik yang bermukim di Minahasa maupun yang tersebar di luar wilayah tersebut, yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. GMIM memahami panggilannya untuk menyatakan kemuliaan Allah dan menjadi alat berkat bagi sesama tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Merujuk pada kesaksian Kitab Suci, Tata Gereja GMIM tahun 2021 merumuskan tiga dimensi utama dari panggilan gerejawi, yaitu: pertama, panggilan untuk membangun persekutuan, kesaksian, dan pelayanan; kedua, panggilan untuk membina serta memperlengkapi seluruh

warga gereja; dan ketiga, panggilan untuk mengelola secara bertanggung jawab segala anugerah dan karunia ilahi dalam berbagai manifestasinya. Seluruh bentuk panggilan ini dilandaskan pada teladan pelayanan dan kepemimpinan Kristus, serta diimplementasikan di tingkat Jemaat, Wilayah, dan Sinode, baik di dalam maupun di luar kawasan Minahasa.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Advokasi Pendidikan Inklusif. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mendorong gereja-gereja anggotanya untuk terlibat secara aktif dalam upaya advokasi pendidikan inklusif, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui berbagai inisiatif program dan pelatihan, PGI berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran serta kapasitas gereja dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua anak tanpa diskriminasi. Komitmen ini sejalan dengan visi PGI, yakni mewujudkan gereja-gereja yang semakin dewasa, serta misi PGI yang menekankan pengembangan persekutuan yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, kesejahteraan, dan keutuhan ciptaan.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kemitraan Pendidikan Desa. GKJ aktif dalam menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah di pedesaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui program pelatihan gu-

ru, penyediaan fasilitas belajar, dan pengembangan kurikulum kontekstual, GKJ berupaya memperkuat pendidikan di daerah-daerah yang kurang terlayani. Sinode GKJ yang juga memiliki peran penting sebagai salah satu pilar pendidikan Kristen, berkomitmen untuk melakukan apa yang menjadi bagiannya demi mendukung transformasi sekolah-sekolah Kristen di Indonesia pada umumnya maupun sekolah-sekolah Kristen di bawah naungan Gereja-gereja Kristen Jawa yang tersebar di klasifikasi-klasifikasi.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh – Sekolah Advent di Daerah Tertinggal. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh telah mendirikan berbagai sekolah di daerah-daerah tertinggal di Indonesia, seperti di Nias, Riau, dan Papua. Sekolah-sekolah ini menyediakan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah, dengan kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai Kristiani, kesehatan, dan keterampilan hidup. Tujuannya adalah untuk memberikan akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak di daerah terpencil. Sebagaimana pada tahun 2011, Pendeta Darron Boyd membantu pekerjaan misi di desa-desa pedalaman Papua, membangun sekolah rimba dan gereja. Bekerja sama dengan Adventist Aviation Indonesia dan Gerakan 1000 Misionaris, para misionaris dan anggota gereja lokal dilatih untuk

membantu menjangkau suku-suku yang belum terjangkau di Papua.

Pada paparan informasi empiris di atas menunjukkan bagaimana gereja-gereja di Indonesia berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan pendidikan bagi anak-anak, terutama yang berasal dari kelompok masyarakat yang kurang terlayani. Melalui berbagai program dan kemitraan, gereja berkontribusi dalam membangun generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan beriman.

KESIMPULAN

Masalah ketidakadilan dalam pendidikan anak di Indonesia bukan hanya isu sosial dan struktural, tetapi juga merupakan sebuah tantangan mendalam dalam konteks teologis bagi Gereja. Di tengah keragaman Indonesia, gereja dituntut untuk mengambil peran yang strategis dan profetik dalam memperjuangkan keadilan pendidikan sebagai bagian penting dari misi iman Kristiani. Melalui diakonia transformatif, gereja bertanggung jawab menciptakan perubahan sosial yang membebaskan dan memberdayakan semua anak agar memperoleh pendidikan yang layak bagi masa depan gereja, dan bangsa.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan secara bersama oleh ketiga penulis sebagaimana tersebut sebagai penulis pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Pattinama, Yenni. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Scripta* 4, no. 2 (2019): 132–51.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 205–16.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1:50–61. Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2023. <https://doi.org/10.46445/NCCET.V1I1.702>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 9, 2024): 399–416. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1293>.
- Ly, Thomas. "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 17, 2024): 760–76. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1051>.
- Padakari, Seprianus L, and Rezeki Putra Gulo. "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Tumou Tou* 12, no. 1 (January 31, 2025): 41–52. <https://doi.org/10.51667/TT.V12I1.1973>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–48. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53.
- Purwanto, Martinus Hary, and Intansakti Pius X. "Peran Gereja Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial." In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 9 (2022): 314–20. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>.
- Utomo, Kurniawan Madyo. "Panggilan Gereja Dalam Realitas Ketidakadilan Di Indonesia." *Forum* 52, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>.